

**PENGUNAAN GOOGLE CLASSROOM UNTUK MENDUKUNG
PERKULIAHAN DI IAI-N LAA ROIBA BOGOR**

Farah Chalida Hanoum (farahcholida@mes-bogoraya.net)

Mia Hermaliana (miaherliana@mes-bogoraya.net)

Fakultas Syariah IAI-N Laa Roiba

Siti Aminah (sitiaminah@al-kharaj.net)

Fakultas Tarbiyah, IAI-N Laa Roiba Bogor

Dedi Junaedi (dedijunaedi@laaroiba.ac.id)

Fakultas Syariah IAI-N Laa Roiba

ABSTRACT

This study aims to analyze the potential and opportunities for the application of e-learning applications at IAI-N Laa Roiba; explore differences in perceptions of student-lecturer status, gender, faculty, campus location, and age group in implementing Google Classroom as an e-learning model at IAI-N Laa Roiba. The research method used is a combination of descriptive analysis and quantitative analysis (average difference test) with primary data from the October-November 2019 survey. The analysis results conclude: The use of Google Classroom has good potential to support inexpensive and practical learning. Laa Rooiba's IAI-N academic community generally has a good perception of the adoption of Google Classroom as an inexpensive and practical e-Learning model. The difference in campus location does not significantly affect the different perceptions of using cyberspace media in learning at IAI-N Laa Roiba. However, there is a potential (standard error of 10%) that differences in location affect the perception of cognitive and affective aspects. Faculty differences have a real impact on the perception of the application of Google Classroom in learning. The perception of the academic community of the Syariah faculty is relatively better than that of the tarbiyah faculty. Especially in the affective and conative aspects, but not significantly different in cognitive aspects. The difference in age as a whole does not affect the change in perception of the study sample. But, partially, the age difference only has a significant impact on the conative aspect, not on the cognitive and affective aspects. Differences in student-teacher status differ only in significance in the conative and total score aspects of the session. While in cognitive and affective aspects, students and lecturers did not differ significantly. Gender differences are correlated with differences in the perception of the adoption of Google Classroom at IAI-N Laa Roiba. Especially in cognitive and conative aspects. Significant affective aspects if the standard error is raised to 10%.

Keywords: *Cyberspace, Google Classroom, Inexpensive, Lecture, Practical*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan peluang penerapan aplikasi e-learning di IAI-N Laa Roiba; mengeksplorasi perbedaan persepsi status mahasiswa-dosen, gender, fakultas, lokasi kampus, dan kelompok usia dalam menerapkan Google Classroom sebagai model e-learning di IAI-N Laa Roiba. Metode penelitian yang dipakai adalah kombinasi antara analisa deskriptif dan analisis kuantitatif (uji beda rata-rata) dengan data primer hasil survey Oktober-November 2019. Hasil analisis menyimpulkan: Penggunaan Google Classroom berpotensi baik untuk mendukung pembelajaran yang murah dan praktis. Civitas akademika IAI-N Laa Rooiba umumnya memiliki persepsi baik terhadap penerapan Google Classroom sebagai model e-Learning yang murah dan praktis. Perbedaan lokasi kampus tidak berpengaruh nyata terhadap perbedaan persepsi penggunaan media cyberspace dalam pembelajaran di IAI-N Laa Roiba. Namun begitu, ada potensi (standar error 10%) perbedaan lokasi

berdampak pada persepsi aspek kognitif dan afektif. Perbedaan fakultas berdampak nyata dalam persepsi penerapan Google Classroom dalam pembelajaran. Persepsi civitas akademika fakultas syariah relatif lebih baik dari fakultas tarbiyah. Terlebih dalam aspek afektif dan aspek konatif, tetapi tidak signifikan berbeda dalam aspek kognitif. Perbedaan usia secara keseluruhan tidak berdampak pada perubahan persepsi sampel penelitian. Tetapi, secara parsial, perbedaan usia hanya berdampak signifikan pada aspek konatif, bukan pada aspek kognitif dan afektif. Perbedaan status mahasiswa-dosen hanya berbeda signifikan dalam aspek konatif dan total skor persepsi. Sementara dalam aspek kognitif dan afektif, antara mahasiswa dan dosen tidak berbeda signifikan. Perbedaan gender berkorelasi dengan perbedaan persepsi penerapan Google Classroom di IAI-N Laa Roiba. Terutama dalam aspek kognitif dan aspek konatif. Aspek afektif signifikan jika standar error dinaikkan ke 10%..

Kata Kunci: Cyberspace, Google Classroom, Murah, Perkuliahan, Praktis

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi (TI) dan jaringan internet, pemanfaatan media *cyberspace* sebagai sarana komunikasi dan informasi juga berkembang semakin pesat. Dalam batas-batas tertentu, ruang *cyberspace* juga mulai digunakan untuk mendukung dan menunjang proses atau kegiatan belajar-mengajar. Misalnya, dengan menggunakan saluran *e-mail*, *whatsapp group*, *website* maupun *Google Classroom*.

Dengan demikian, kebutuhan akan suatu konsep dan mekanisme belajar mengajar berbasis TI menjadi tidak terelakkan lagi. Konsep dan mekanisme belajar mengajar berbasis TI atau *e-learning* sudah banyak diterima oleh masyarakat dunia. Terbukti dengan maraknya implementasi *e-learning* di lembaga pendidikan (sekolah, training dan universitas).

Keberhasilan kinerja suatu organisasi dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia (pegawai) yang dimilikinya. Untuk memenuhi kebutuhan pegawai yang kompeten dan berkualitas, maka instansi pemerintah perlu menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) yang bermutu, sesuai kebutuhan organisasi dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

E-learning adalah sebuah pembelajaran pada semua tingkatan formal maupun nonformal yang menggunakan jaringan komputer (baik internet maupun intranet) untuk pengantaran bahan ajar, interaksi atau fasilitas belajar-mengajar. *E-learning* diperkenalkan oleh Universitas Illionis di Urbana-Champaign dengan menggunakan sistem instruksi berbasis komputer (computer assisted instruction) dan komputer bernama PLATO. Sejak itu *e-learning* terus berkembang sejalan dengan perkembangan dan kemajuan TI (Najib dkk, 2014). Semenjak kemunculannya pertama kali, *e-learning* terus berkembang, termasuk di Indonesia. Saat ini, telah banyak institusi pendidikan di Indonesia yang telah melaksanakan pendidikan berbasis *e-learning*, contohnya saja beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Begitu juga dengan lembaga pendidikan dan pelatihan yang berada di bawah Kementerian yang ada di Indonesia, seperti Lembaga Pertahanan Nasional, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Keuangan, dan masih banyak yang lain. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang sudah memulai pendidikan dan pelatihan berbasis *e-learning* yang digabungkan dengan

metode konvensional menjadi *Blended Learning* perlu belajar dan mencontoh *e-learning* di Kementerian lain dan mengimplementasikannya hal positif tersebut secara internal dengan penyesuaian yang tepat sesuai dengan kondisi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Konsep *e-learning* dalam bentuk yang paling sederhana bisa disalurkan melalui *mailing list (email group)*, *whatsapp group*, dan *website*. Di luar itu ada fasilitas *e-Learning* berbasis email dan internet yang disiapkan Google di jagat maya. Namanya *Google Classroom*. Sejumlah dosen sudah mulai memperkenalkannya kepada para mahasiswa mulai awal tahun 2019. Setidaknya ini berlaku di Fakultas Syariah IAI-N Laa Roiba.

Apakah civitas akademika IAI-N Laa Roiba siap menggunakan *e-learning* sebagai sarana perkuliaan? Bagaimana persepsi dan respon mahasiswa dan dosen terhadap konsep *e-learning* dalam mendukung perkuliahan? Konsep *e-learning* mana yang lebih diterima civitas akademika Laa Roiba? Untuk menjawabnya, kami mengajukan proposal penelitian: **"Penggunaan Google Classroom untuk Mendukung Perkuliahan di IAI-N Laa Roiba"**

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis potensi dan peluang penerapan aplikasi *e-learning* di IAI-N Laa Roiba.
2. Mengeksplorasi perbedaan persepsi status mahasiswa-dosen dan kelompok usia dalam menerapkan aplikasi *e-learning* di IAI-N Laa Roiba
3. Menganalisis perbedaan fakultas dalam penerapan *Google Classroom* sebagai model *e-learning* diterima di IAI-N Laa Roiba.
4. Menganalisis apakah perbedaan jenis kelamin dalam mempengaruhi preferensi *e-Learning* di IAI-N Laa Roiba.

B. STUDI LITERATUR DAN RISET TERDAHULU

Konsep pembelajaran berbasis komputer dan jaringan seringkali diartikan hanya sebagai *e-learning* atau *distance learning*. Perkembangan konsep *e-learning* ini ditandai dengan munculnya situs-situs yang melayani proses belajar mengajar dengan berbasiskan komputer dan jaringan sejak era 15 tahun yang lalu di seluruh pelosok internet dari yang gratis maupun yang komersial (Adawi, 2014).

Perkembangan teknologi informasi semakin mempengaruhi hidup manusia. Salah satu yang paling banyak digandrungi masyarakat adalah media sosial. media sosial dihadirkan untuk membuat komunikasi dan berbagai kegiatan menjadi lebih mudah. Facebook, Instagram, twitter dan blogspot termasuk media yang populer digunakan sebagai ekspresi personal. Sementara aplikasi *e-mail*, *whatsapp*, *website* dan *Google Classroom* termasuk ruang *cyberspace* yang populer digunakan sebagai sarana interaktif yang relatif murah dan efektif untuk mendukung kegiatan perkuliahan di dunia kampus..

Sejarah E-Learning

Sejarah E-learning di Indonesia dapat dirunut secara waktu sebagai berikut : 1990. Era CBT (Computer-Based Training) di mana mulai bermunculan aplikasi E-learning yang berjalan dalam PC standalone ataupun berbentuk kemasan CD-ROM. Isi materi dalam bentuk tulisan maupun multimedia (video dan audio) dalam format mov, mpeg-1, atau avi.

1994. Seiring dengan diterimanya CBT oleh masyarakat sejak tahun 1994 CBT muncul dalam bentuk paket-paket yang lebih menarik dan diproduksi secara massal.

1997. LMS (*Learning Management System*) seiring dengan perkembangan teknologi internet, masyarakat di dunia mulai terkoneksi dengan internet. Kebutuhan akan informasi yang dapat diperoleh dengan cepat mulai dirasakan sebagai kebutuhan mutlak, dan jarak serta lokasi bukanlah halangan lagi. Dari sinilah muncul LMS. Perkembangan LMS yang makin pesat membuat pemikiran baru untuk mengatasi masalah interoperability antar LMS yang satu dengan lainnya secara standar.

1999. Sebagai tahun Aplikasi E-learning berbasis Web. Perkembangan LMS menuju aplikasi e-learning berbasis Web berkembang secara total, baik untuk pembelajar (*learner*) maupun administrasi belajar mengajarnya. LMS mulai digabungkan dengan situs-situs informasi, majalah, dan surat kabar. Isinya juga semakin kaya dengan perpaduan multimedia, video streaming, serta penampilan interaktif dalam berbagai pilihan format data yang lebih standar, dan berukuran kecil.

Di dunia, *E-learning* sudah dimulai sekitar tahun 1924 (Terry and Kid, 2010) dan jika dirunut secara waktu maka sebagai berikut:

1924. Tahun ini dikenal dengan kemunculan *The First "Testing Machine"*. Profesor Sidney Pressey dari Ohio State University memperkenalkan alat bernama "Automatic Teacher". Percobaan ini gagal.

1954. *Testing Machine* dibuat kembali oleh Profesor BF Skinner dari Harvard University dan berhasil diterapkan di sekolah.

1960. Kemunculan *The Computer Based Training (CBT)* dengan *Programmed Logic for Automated Teaching Operation* atau lebih dikenal dengan sebutan *PLATO*.

1966. Profesor Psikologi Patrick Suppes dan Richard C Atkinson dari Stanford University menggunakan *Computer Aided Instruction* untuk mengajar matematika dan membaca untuk anak-anak Sekolah Dasar.

1969. Internet mulai dibuat oleh US Departement of Defense.

1970. Komputer semakin diperbaharui menjadi komputer modern, CBT pun juga ikut bertransformasi.

1980s. Macintosh muncul dan dimulainya perkembangan komunitas online untuk berbagi informasi, permulaan munculnya e-learning modern.

1990s. Kelahiran pertama "Digital Native", munculnya e-mail menjadi Zaman Baru bagi e-learning dan e-learning mulai tertata dengan baik.

2000s. Pihak bisnis mulai mengadopsi e-learning menjadi pusat pelatihan bagi pekerjanya. Tools untuk e-learning sudah mulai banyak ragam yang bermunculan.

2010s. Zaman e-learning yang sebenarnya dimana e-learning sejalan dengan momentum kemunculan social media, dimana manusia sudah bisa berbagi informasi mengenai hal apa saja melalui elektronik secara *online*.

Penerapan E-learning di Indonesia

Di Indonesia, Sistem *E-learning* sudah diadopsi oleh Institusi Pendidikan baik formal dan Informal. Adopsi sistem ini paling terlihat implementasinya pada Insitusi Perguruan Tinggi dan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan yang berada dibawah suatu kementerian. Saat ini hampir semua perguruan tinggi dan lembaga pendidikan dan pelatihan melaksanakan *E-learning*. Berikut adalah beberapa contoh pelaksana dan tampilan LMS di Institusi Pendidikan.

E-learning mulai diperkenalkan dan familiran semenjak diperkenalkan oleh Universitas Illionis di Urbana-Champaign dengan menggunakan sistem instruksi berbasis komputer (computer assisted instruction) dan komputer bernama PLATO. Sejak itu *e-learning* terus berkembang sejalan dengan perkembangan dan kemajuan TI. Semenjak itu *e-learning* berkembang di Perguruan Tinggi.

Sejumlah PT di Indonesia yang telah melaksanakan e-learning. Antara lain UI (SCELE), ITB (E-Learning Service), UGM (e-Lisa), UT (e-learning UT). Konsep *e-learning* juga diterapkan di sejumlah lembaga diklat kementerian maupun Lembaga seperti Lemhanas, Kementerian Perindustrian, Kementerian LHK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Pertanian,

Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi secara etimologis adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception* atau bahasa Latin yaitu *perceptio* dari kata *percipare* yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003: 445). Menurut Leavit dalam Sobur (2003: 445) persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu sebagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sementara M Husaini dan M. Noor (1981:103) menyatakan bahwa persepsi merupakan obyek di sekitar yang ditangkap dan proyeksi pada bagian tertutup dalam otak sehingga kita dapat mengamati obyek tersebut.

Mar'at (1991:22) menafsirkan bahwa persepsi merupakan pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisinya. Aspek kognisi merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima akan menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat. Jadi komponen kognisi akan berpengaruh terhadap prediposisi seseorang untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap suatu, yang merupakan jawaban atas pertanyaan apa yang dipikirkan atau dipersepsi tentang tersebut.

Jack L Plano dan kawan-kawan (1982:148) mengatakan bahwa persepsi mencakup dua proses kerja yang saling berkaitan, pertama menerima kesan melalui penglihatan, sentuhan dan indera lainnya; dan kedua menafsirkan atau menetapkan arti atas kesan-kesan dengan struktur pengertian (keyakinan relevan yang muncul dari pengalaman masa lalu) seseorang dengan struktur evaluatif (nilai-nilai yang dipegang seseorang). Persepsi bukanlah suatu proses yang sama sekali tersirat, karena sambutan terhadap penilaian berbagai isyarat indera dapat terjadi dibawah ambang kesadaran.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2003:120) persepsi adalah suatu proses yang terjadi ketika menyentuh alat sehingga menimbulkan stimuli. Oleh alat penerima atau alat indera, stimuli ini akan dirubah menjadi energi syaraf untuk disampaikan ke otak. Stimuli akan diproses, sehingga individu dapat memahami dan menafsirkan pesan atau yang telah diterimanya maka pada tahap ini terjadi persepsi.

Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Mar'at (1991:22-23) proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut: manusia mengamati suatu obyek psikologis dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai pribadinya. Sedangkan obyek psikologis ini biasa berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi akan memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap obyek psikologis tersebut. Melalui komponen kognisi ini maka

muncul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat berdasarkan norma yang dimiliki seseorang akan menjadi keyakinan (*belief*) terhadap obyek tersebut.

Menurut Gibson (1990) yang dikutip oleh Dedi Sumardi (2012), mengenai proses terjadinya persepsi, yaitu mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

Proses terbentuknya persepsi menurut Joseph A. Devitto (1997: 76), timbulnya suatu persepsi dapat terjadi melalui tiga tahapan yang saling terkait, ketiganya saling mempengaruhi bersifat kontinyu, campur baur dan tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya. Ketiga tahapan itu adalah:

1. Stimulasi pada alat indera (*Sensory Stimulation*). Pada tahap ini alat-alat distimulasi atau dirangsang akan keberadaan suatu hal, akan tetapi meskipun manusia memiliki kemampuan pengan untuk merasakan stimulus, manusia tidak selalu menggunakannya, sebagai contoh pada saat seseorang melamun.

2. Stimulasi pada alat diatur. Pada tahap kedua, rangsangan terhadap alat indera diatur menurut berbagai prinsip, salah satu prinsip yang digunakan adalah kemiripan. Sebagai contoh kita mempersepsikan pesan yang datang segera setelah pesan yang lain sebagai satu unit menganggap bahwa keduanya berkaitan. Prinsip lain adalah prinsip kelengkapan. Manusia mempersepsikan gambar atau pesan yang dalam kenyataannya tidak lengkap, dengan melengkapi bagian-bagian gambar ataupun pesan yang tampak logis untuk melengkapi gambar ataupun pesan tersebut.

3. Stimulasi alat indera ditafsirkan dan dievaluasi. Tahap ketiga adalah tahap evaluasi. Kedua istilah tersebut digabung guna menegaskan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Langkah ketiga ini merupakan proses subyektif yang melibatkan evaluasi dari pihak penerima. Penafsiran tersebut tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat itu.

Menurut Thoha (2000: 125) ada karakteristik dari orang-orang yang dilihat dalam proses persepsi, yaitu: pertama, status orang yang dinilai akan mempunyai pengaruh yang besar bagi persepsi orang yang menilai. Kedua, orang yang menilai biasanya ditempatkan dalam kategori-kategori tertentu, hal ini untuk memudahkan pandangan-pandangan orang yang menilai, biasanya kategori tersebut terdiri dari kategori status dan peranan. Ketiga, sifat perangai orang-orang yang dinilai akan memberi pengaruh yang besar terhadap persepsi orang lain pada dirinya.

Aspek-aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport (dalam Mar'at, 1991) ada tiga, yaitu:

1. Komponen kognitif

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

2. Komponen afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3. Komponen konatif

Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Baron dan Byrne, juga Myers (dalam Gerungan, 1996) menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.

2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

Rokeach (Walgito, 2003) memberikan pengertian bahwa dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan *predisposing* untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat tiga aspek atau komponen yang membentuk persepsi, yaitu komponen kognitif (komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan), komponen afektif atau komponen emosional (komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang) dan komponen konatif atau komponen perilaku (komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak). Peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi civitas akademika terhadap keberadaan dan manfaat media cuberspace dalam mendukung keberhasilan perkuliahan di kampus IAI-N Laa Roiba.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Slamento (2001:23) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

1. *Relation*. Seseorang biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi akan memfokuskan perhatiannya terhadap satu atau dua obyek. Dengan memfokuskan perhatian maka akan terjadi persepsi.

2. *Set*. Harapan seseorang akan rangsangan yang timbul, misalnya seorang pelari yang siap digaris start terdapat *set* bahwa akan terdengar pistol.

3. *Kebutuhan*. Kebutuhan sesaat atau kebutuhan yang tetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.

4. *Sistem nilai*. Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi seseorang.

Jalaluddin Rakhmat (2003: 51) memberikan penjelasan tentang persepsi sebagai suatu pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Ma'rat (1999:21), persepsi seseorang dipengaruhi faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala berfikir dan pengetahuannya.

Faktor pengalaman proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat, sedangkan pengetahuan dan cakrawalanya memberikan arti terhadap obyek psikologi tertentu.

Menurut Krech dan Crutfield dalam Suwartinah (2001:25), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu obyek meliputi:

1. Kebutuhan. Kebutuhan sesaat dan menetap pada diri seseorang.

Dengan demikian kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.

2. Kesiapan mental. Suasana mental seseorang akan mempengaruhi atau menentukan persepsi seseorang.

3. Suasana emosi. Seseorang baik dia dalam keadaan sedih, senang maupun gelisah akan sangat mempengaruhi persepsi terhadap obyek rangsangan.

4. Latar belakang budaya. Latar belakang budaya dimana orang tersebut berasal akan mempengaruhi dan menentukan persepsi orang tersebut terhadap suatu obyek rangsangan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah pengalaman, proses belajar, cakrawala berfikir dan pengetahuannya. Persepsi dari para civitas akademika (khususnya mahasiswa dan dosen) di IAI-N Laa Roiba Bogor terhadap atas rencana kebijakan menerapkan konsep e-learning beragam oleh karena adanya perbedaan pengalaman, proses belajar, cakrawala berfikir dan pengetahuan antara civitas akademika tersebut.

Studi Terdahulu

Berbagai inovasi telah dilakukan oleh para pemerhati pendidikan dalam rangka mengatasi masalah belajar. Hal ini dilakukan merujuk kepada definisi teknologi pendidikan (AECT, 1977) yaitu merupakan proses kompleks yang terintegrasi meliputi orang, prosedur, gagasan, sarana dan organisasi untuk menganalisis masalah dan merancang, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah dalam segala aspek belajar manusia". Pemanfaatan teknologi informasi telah banyak dilibatkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan serta dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan amanat undang-undang yang dituang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas, 2007) bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dunia *digital* mengalami perkembangan yang sangat cepat. Di Indonesia, perkembangan komputer secara *offline* hingga pemanfaatan komputer *online* hanya memakan waktu tidak lebih dari dua dekade; jika pada awal tahun 2000-an, komputer hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja dan penyimpanan file menggunakan *portable-drive* jenis disket, maka sekarang hampir setiap orang memiliki komputer bahkan unit laptop dan penyimpanan *portable-drive* menggunakan *flash-disc* atau *portable-harddrive* (hardisk eksternal) yang memiliki kapasitas sampai *tera-byte*, bahkan sekarang penyimpanan secara online (*cloud*) bahkan sekarang penyimpanan secara online (*cloud*) telah banyak dimanfaatkan, sehingga data disimpan dapat diakses dimana saja menggunakan berbagai macam perangkat *device*.

Perkembangan teknologi hari ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan diberbagai bidang; ekonomi, politik, hiburan, kesehatan dan tidak terkecuali dunia pendidikan. Penggunaan media pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional dan cenderung membosankan, kini telah berubah. Banyak tenaga pengajar telah memanfaatkan media-media elektronik dan *digital* untuk membantu proses pembelajaran dikelas. Salah satunya, pemanfaatan komputer atau *laptop*, hanya dengan menggunakan satu unit komputer sangat banyak konten yang mampu ditampilkan kepada siswa, sangat banyak materi juga yang dapat disampaikan.

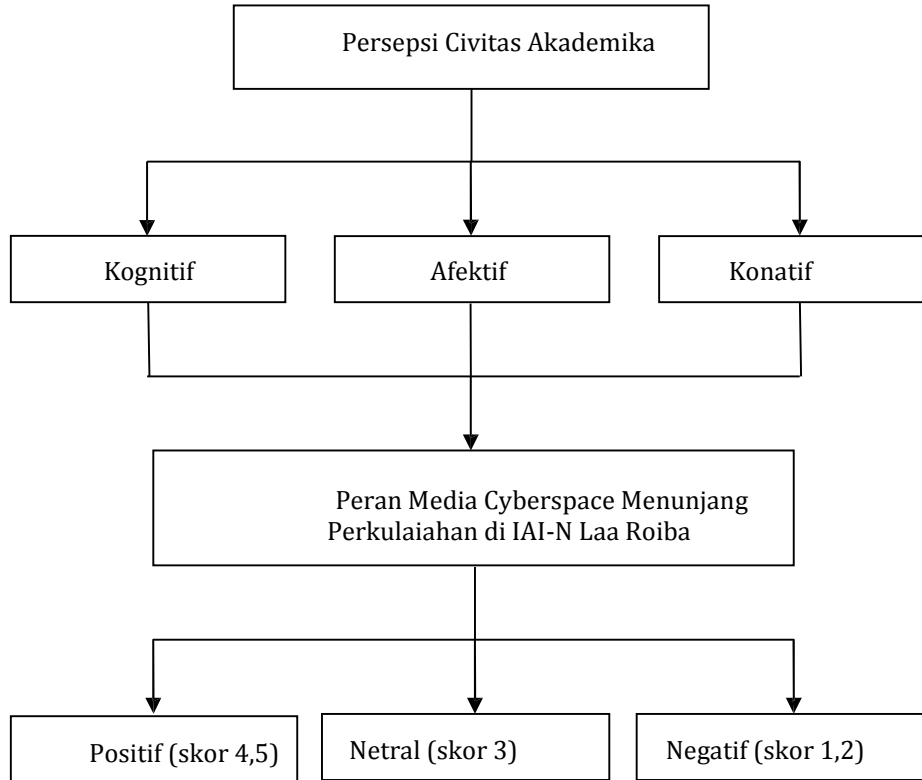
Merujuk kepada (Mendikbud, 2012), pemerintah melalui salah satu program Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemristek Dikti, telah me-*launching* SPADA[3] Indonesia, merupakan peran serta pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pendidikan. Penelitian pengembangan dalam pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran yang telah dilakukan (Mu'arif & Surjono, 2016) (Helianak & Surjono, 2014) (Purmadi & Surjono, 2016) (Januarisman & Ghufron, 2016) (Supriyono & Sugirin, 2014) menghasilkan peningkatan yang signifikan terhadap *outcomes* siswa, dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan itu, sebuah penelitian eksperimen yang telah dilakukan terhadap efektivitas penyampaian materi dan peningkatan kemampuan mengajar di perguruan tinggi menggunakan *Interactive-Whiteboard*, ditemukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mengajar. Berdasarkan hasil penelitiannya, (Munoro, 2014) menyarankan bahwa, berinvestasi pada teknologi baru jika digunakan dengan benar, akan menghemat uang dan meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di dunia pendidikan tinggi. Studi eksperimen dalam dunia keperawatan (Du et al., 2013) menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis web memberikan efek yang baik dalam meningkatkan pengetahuan, kinerja dan *self-efficacy* dalam melakukan keterampilan menyusui, dengan tingkat kepuasan yang tinggi. Sebuah studi dilakukan oleh (Klement & Dostál, 2014) selama 4 tahun (2008-2012) yang tujuan utamanya adalah untuk menentukan preferensi dan pendapat siswa sehubungan dengan bentuk, organisasi dan elemen *e-learning*. Mereka juga menyarankan untuk memanfaatkan *e-learning* untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa. Dalam sebuah penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran berbasis *e-learning*, (Al-Mobaideen, Allahawiah, & Alkhawaldeh, 2012) menyimpulkan bahwa sistem pembelajaran elektronik (*e-learning*) memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap keefektifitasan sistem dan bagi para pengguna sistem pembelajaran tersebut. Penelitian eksperimen (Chang, Kao, Chu, & Chiu, 2009) menunjukkan hasil klasifikasi gaya belajar siswa, dengan model pengujian melalui *open-learning-management-system*, dalam rangka meningkatkan pembelajaran adaptif.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Lee & Lew, 2012), penelitian eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa dengan pembelajaran berbasis web, dan tidak tampak perbedaan yang signifikan terhadap dua kelompok. Sejalan dengan itu, (Nguyen, 2015) menemukan pembelajaran online dan tradisional tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. (Jabeen & Thomas, 2015) dalam sebuah penelitian pembelajaran bahasa dengan sistem *online* menunjukkan bahwa siswa jauh lebih efektif dalam pembelajaran bersama instruktur daripada belajar sendiri di lingkungan online dan mereka lebih menyukai lingkungan kelas daripada setting online untuk pembelajaran bahasa.

Kerangka Pikir

Kerangka pikir bila digambarkan dalam bentuk skema berikut.



Bagan 2. Kerangka Pikir

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi antara metode deskriptif kualitatif dan metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah hasil survey persepsi mahasiswa dan dosen IAI-N Laa Roiba. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling proporsional antara kampus Cibinong dan Kampus Leuwiliang.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik SPSS dan Eviews dengan pendekatan statistik deskriptif dan regresi berganda dengan dummy variabel untuk melihat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan dosen, perbedaan pengaruh jenis kelamin dan perbedaan lokasi kampus.

Model regresi berganda dengan dummy variabel

$$E\text{-Learning} = \beta_0 + \beta_1 Kognisi + \beta_2 Afeksi + \beta_3 Konatif + \beta_4 Gender + \beta_5 Status + \beta_6 Lokasi + \epsilon$$

Kuesioner Survey Penelitian Persepsi terhadap Media Cyberspace

Nama :

Jenis Kelamin :

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Usia :
 Prodi :
 Status : a. Mahasiswa b. Dosen c. Tenaga kependidikan
 Semester (mahasiswa):
 Kampus : a. Leuwiliang b. Cibinong

Ceklis setiap pernyataan berikut sesuai dengan keyakinan Anda!

Skala Likert 1 – 5

- Pilih 1 Jika Anda sangat tidak setuju
 2 Jika Anda tidak setuju
 3 Jika Anda ragu-ragu/netral
 4 Jika Anda setuju
 5 Jika Anda sangat setuju

No	Pernyataan penelitian persepsi terhadap E-Learning	1	2	3	4	5
Aspek kognitif						
1	Saya tahu internet bermanfaat bagi proses belajar mengajar					
2	Saya tahu e-mail dan mailing list dapat digunakan untuk sarana belajar mengajar					
3	Saya tahu whatsapp dan whatsapp group dapat digunakan untuk sarana belajar mengajar					
4	Saya tahu website dapat digunakan untuk sarana belajar mengajar					
5	Saya tahu media sosial dapat digunakan untuk sarana belajar mengajar					
6	Saya tahu Google Classroom dapat digunakan sebagai sarana belajar mengajar yang murah dan efektif					
7	Saya tahu E-Learning dapat meningkatkan efektivitas belajar mengajar					
Aspek afektif						
1	Saya senang internet bermanfaat bagi proses belajar mengajar					
2	Saya senang e-mail dan mailing list dapat digunakan untuk sarana belajar mengajar					

3	Saya senang whatsapp dan whatsapp group dapat digunakan untuk sarana belajar mengajar					
4	Saya senang website dapat digunakan untuk sarana belajar mengajar					
5	Saya senang media sosial dapat digunakan untuk sarana belajar mengajar					
6	Saya senang jika Google Classroom dapat digunakan sebagai sarana belajar mengajar yang murah dan efektif					
7	Saya senang jika E-Learning dapat meningkatkan efektivitas belajar mengajar					
Aspek konatif						
1	Saya sering dan biasa menggunakan internet sebagai sarana proses belajar mengajar					
2	Saya sering dan biasa menggunakan e-mail dan mailing list sebagai sarana belajar mengajar					
3	Saya sering dan biasa menggunakan whatsapp dan whatsapp group sebagai sarana belajar mengajar					
4	Saya sering dan biasa menggunakan website sebagai sarana belajar mengajar					
5	Saya sering dan biasa menggunakan media sosial sebagai sarana belajar mengajar					
6	Saya sering dan biasa menggunakan Google Classroom sebagai sarana belajar mengajar yang murah dan efektif					
7	Saya sangat berharap e-Learning dapat diterapkan sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas dan eifisiensi belajar mengajar					

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba, terletak di wilayah kabupaten Bogor. [Kampus I](#) berlokasi di Jalan Kampung Setu Leuwiliang, Bogor. [Kampus II](#) berada di Jalan Pejeleran nomor 41 Cibinong. Di lingkup Kabupaten Kota Bogor terdapat 7 (tujuh) PTKIS (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta) yang bernaung di bawah Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI.

Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba adalah hasil metamorfosa dari Institut Agama Islam (STAI) Laa Roiba, berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, berdiri pada tanggal 24 Februari 1995, dengan SK Menteri Agama RI Nomor [102](#) tahun

1995. Pemrakarsanya Drs Upaya Satari, Drs H Sihabudin, MA, Drs H Hasbullah, H Mubarak SE, dan Drs H Djupri Jamaludin MPd.

Terdiri dari Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, dan Program Pascasarjana, Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba Bogor ditetapkan berdasarkan surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam dengan Nomor [7234](#) tahun 2016 tertanggal 22 Desember 2016/22 Rabiul Awal 1438 H.

VISI : Menjadi Institut Agama Islam yang menghasilkan lulusan unggul, berakhlakul karimah, menguasai riset dan teknologi informasi untuk bersaing di tingkat nasional dan bervisi global pada tahun 2027.

MISI : 1. Menyelenggarakan dan mengelola pendidikan tinggi yang profesional, akuntabel, dan berdaya saing di tingkat nasional, yang dibutuhkan oleh para pengguna jasa pendidikan dan memenuhi harapan masyarakat;

2. Menyelenggarakan penelitian dan kajian ilmiah yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta mampu memenuhi kebutuhan dan memberdayakan masyarakat;

3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang mampu mengembangkan dan memberdayakan diri menuju tatanan masyarakat madani, demokratis, dan berkeadilan.

Visi dan misi diterjemahkan dalam bingkai **TATA NILAI**: unggul, berakhlakul karimah, riset, menguasai teknologi informasi, bersaing secara nasional dan bervisi global.

TUJUAN: 1. Membentuk lulusan yang memiliki kompetensi yang handal dalam bidang penelitian, berakhlak mulia, cerdas, cakap, tanggap, dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara;

2. Melaksanakan upaya pembentukan tatanan kehidupan yang Islami, jujur, disiplin, berwawasan kebangsaan, dan memiliki visi global;

3. Terselenggaranya pendidikan tinggi yang profesional, akuntabel, dan berdaya saing di tingkat nasional dan internasional, yang dibutuhkan oleh masyarakat dan para pengguna jasa pendidikan tinggi;

4. Terwujudnya civitas akademika yang berakhlakul karimah dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan;

5. Terbentuknya manusia terdidik (alumni) yang berakhlakul karimah dan profesional dan mampu dalam mengintegrasikan bidang ilmu keislaman dan umum, sesuai dengan kebutuhan pasar, dan mampu memanfaatkan keilmuan dan profesionalismenya untuk pengembangan madani, demokratis dan berkeadilan;

6. Membentuk lulusan yang memiliki karakter yang Religious, Intelektual, dan Moderat.

Calon mahasiswa IAI-N Laa Roiba, berdasar data PMB 2016-2018, sebagian besar berasal dari sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan serta kalangan karyawan dan pegawai di lingkungan Kabupaten/Kota Bogor dan sekitarnya. Saat ini ada [1094 mahasiswa](#) - 833 program sarjana dan 261 program magister -- aktif di IAI-N Laa Roiba.

IAI-N Laa Roiba memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dari berbagai macam kompetensi dosen antara lain dalam bidang pendidikan, ekonomi, komunikasi, dan praktisi. Mereka berasal dari berbagai perguruan tinggi ternama antara lain UIN, IPB, UI, UGM, UNIBRAW, UNJ dan sejumlah perguruan tinggi swasta lain. Ada 53 dosen tetap, 21 di antaranya sudah tersertifikasi. Adapun tenaga kependidikan yang ada di IAI-N Laa Roiba memiliki jenjang pendidikan setara SMA, D3, S1, dan S2.

Metode pembelajaran di IAI-N Laa Roiba masih menggunakan metode konvensional. Namun, dalam perencanaan ke depan sudah mulai disiapkan sejumlah fasilitas untuk mendukung sistem pembelajaran *E-Learning*. Fasilitas pendukung yang sudah tersedia dan akan dikembangkan antara lain : laboratorium komputer, internet, jaringan wifi, *E-Library*.

IAI-N Laa Roiba dikelola melalui tiga organ penting, yaitu; 1) Dewan Penyantun, 2) Rektor, 3) Senat Akademik. Dalam operasional kelembagaan Rektor dibantu oleh Wakil Rektor, Dekan dan Kaprodi, serta beberapa lembaga unit sesuai kebutuhan organisasi dan tugas pokok dan fungsinya.

Lulusan IAI-N Laa Roiba, berdasarkan data dari *tracer study* 2016-2018, umumnya diserap oleh lembaga dan atau perusahaan yang berada di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor, seperti dinas pendidikan, sekolah-sekolah, perguruan tinggi, perusahaan, dan perbankan syariah. Hasil survey kepuasan kerjasama berada pada nilai baik dengan indeks kepuasan sebesar lebih dari 80%, dengan instrumen dan pengolahan data hasil survey yang telah dinyatakan valid dan reliabel oleh ahlinya.

Dari hasil evaluasi terhadap kinerja dalam pendidikan dan pengajaran dosen tetap 68% mahasiswa memiliki persepsi baik dan baik sekali. Hanya 21% menilai kurang dan cukup. Dari aspek kesiapan mengajar, materi pengajaran, kedisiplinan mengajar, evaluasi mengajar, dan kepribadian rata-rata dosen mendapat nilai skor 3,92 (baik). Secara relatif aspek kepribadian dosen paling baik di mata semua mahasiswa.

Dalam rangka peningkatan mutu lulusan IAI-N Laa Roiba selama ini sudah bekerja sama dengan 24 mitra strategis - untuk pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat-- dari kalangan pemerintah (PEMDA Bogor), perguruan tinggi negeri dan swasta (UIN Bandung, Uninus, IAI Bunga Bangsa Cirebon, Universitas Surapati Jakarta, STAI Tasikmalaya), organisasi profesi (ICMI, PGMI, MES Bogor) dan dunia usaha. Dengan demikian, IAI-N Laa Roiba hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat khususnya dalam penyiapan tenaga ahli profesional unggul, beriman takwa, berakhlakul kharimah, berbasis riset ilmiah dan iptek.

Dalam hal jumlah dan kualitas hasil penelitian dan pengabdian masyarakat diakui masih banyak yang harus diperbaiki ke depan. Dibanding jumlah dosen yang ada, jumlah penelitian (232), jumlah publikasi ilmiah (150) masih perlu ditingkatkan lagi. Tradisi dan budaya menulis ilmiah menjadi pekerjaan rumah penting yang perlu dicarikan solusinya ke depan.

Selama ini, Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba telah tampil menjadi lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang secara konsisten berkiprah dalam bidang pendidikan. Keberadaan Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba berusaha secara maksimal dalam menanggapi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi yang semakin maju serta kebutuhan dari masyarakat yang menghendaki adanya perubahan.

Analisis SWOT menurut (Sondang P. Siagian 2000) merupakan salah satu instrument analisis yang ampuh apabila digunakan dengan tepat telah diketahui pula secara luas bahwa "SWOT merupakan akronim untuk katakata strengths (kekuatan), weaknesses (kelemahan), opportunities (peluang) dan threats (ancaman). Berdasarkan Analisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*), IAI-N Laa Roiba memiliki KEKUATAN antara lain: memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dari berbagai macam kompetensi dosen antara lain dalam bidang pendidikan, ekonomi, komunikasi, dan praktisi. Mereka berasal dari berbagai perguruan tinggi ternama antara lain UIN, IPB, UI, ITB, UNIBRAW, UPI, UNJ, dan sejumlah perguruan tinggi swasta lain. Sedikitnya ada 53 dosen tetap, 40% diantaranya

sudah tersertifikasi. Selain itu, para dosen sudah menghasilkan 150 publikasi ilmiah, sebagian di antaranya berupa paper ilmiah di jurnal nasional terakreditasi dan buku ber-ISBN. Adapun tenaga kependidikan yang ada di IAI-N Laa Roiba memiliki jenjang pendidikan setara SMA, D3, S1, dan S2. Selain itu, sudah memiliki fasilitas perkantoran, perkuliahan, ruang mikro teaching, perpustakaan dan ruang laboratorium; peningkatan jumlah kemitraan kerjasama dalam dan luar negeri yang dilakukan demi meningkatkan keberagaman kegiatan Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba; tersedianya infrastruktur ICT di kampus akan memodernisasi sistem pembelajaran, *on-line management*, *e-learning* dan *virtual library* sehingga mutu proses dan hasil pembelajaran akan semakin meningkat, efektif dan efisien; memiliki kredibilitas yang sangat memadai sebagai penyelenggara pendidikan tinggi di bidang pendidikan, dan tersusunnya pedoman-pedoman penjaminan mutu (*quality assurance*). Termasuk aplikasi Google Classroom yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2019/2020.

Analisis Deskriptif

Hasil riset lapangan dengan menggunakan instrument survey dan wawancara selama 40 hari diperoleh 92 sampel. Terdiri dari 43 laki-laki dan 49 perempuan, status 78 mahasiswa dan 14 dosen, 78 di kampus Leuwiliang dan 14 kampus Cibinong, 75 orang dari fakultas tarbiyah dan 17 dari fakultas Syariah, 14 usia dewasa (lebih 40 tahun), 78 usia muda (kurang 40 tahun). Hasil rekapitulasi data penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 Rekap Data Persepsi Sampel Penelitian IAI-N Laa Roiba Bogor

Jenis Sampel	Jumlah Sampel	Skor Kognitif		Skor Afektif		Skor Konatif		Total Persepsi	
		Total	Rerata	Total	Rerata	Total	Rerata	Total	Rerata
LELAKI	43	1191	4.15	1174	4.09	1121	3.91	3486	4.02
PEREMPUAN	49	3889	4.14	3865	4.10	3673	3.93	11427	4.03
LEUWILIANG	76	431	3.85	437	3.90	417	3.72	1285	3.82
CIBINONG	16	8413	4.02	8344	3.96	7905	3.73	24662	3.89
TARBIYAH	75	2090	3.93	2070	3.94	1959	3.73	6119	3.87
SYARIAH	17	470	4.48	479	4.56	455	4.33	1404	4.46
DEWASA	16	31706	3.83	31468	3.75	29848	3.50	93022	3.68
MUDA	78	34886	4.02	34625	3.96	32823	3.73	102334	3.88
MAHASISWA	72	3321	4.00	3298	3.94	3131	3.77	9750	3.90
DOSEN	20	98443	4.14	97707	4.09	92647	3.75	288797	3.91
TOTAL	92	2595	3.97	2584	4.10	2449	3.89	7628	3.98

Dari data pada Tabel 1 di atas, secara umum menunjukkan bahwa sampel penelitian setuju dengan penggunaan media *cyberspace* untuk mendukung kelancaran perkuliahan. Secara kognitif dan afektif, umumnya sampel punya persepsi lebih baik dibanding aspek konatif. Berdasarkan gender, persepsi sampel perempuan terhadap penggunaan media *cyberspace* dalam pemberlajaran di Laa Roiba sedikit lebih dari dari persepsi laki-laki. Secara kognitif, laki-laki (4,15) memiliki skor sedikit lebih tinggi dari perempuan (4,14). Sementara perempuan justru memiliki keunggulan dalam aspek afektif (perasaan) dan konatif (pengalaman praktis).

Perbedaan lokasi kampus (Cibinong dan Leuwiliang) sepintas juga menunjukkan perbedaan persepsi penggunaan media *cyberspace* dalam perkuliahan. Secara keseluruhan sampel di Leuwiliang memiliki skor persepsi sedikit lebih baik dari sampel Cibinong. Ini terutama berasal dari persepsi aspek konatif (pengalaman praktis). Sementara sampel Cibinong memiliki persepsi lebih baik dalam aspek kognitif (logika) dan afektif (perasaan).

Berdasarkan sebaran fakultas, komunitas fakultas syariah (4,46) umumnya memiliki persepsi lebih baik dari komunitas fakultas tarbiyah (3,86). Secara kognitif, afektif, konatif maupun keseluruhan, persepsi komunitas fakultas Syariah lebih tinggi dari persepsi komunitas fakultas tarbiyah dalam penggunaan media *cyberspace* untuk mendukung perkuliahan di IAI-N Laa Roiba.

Perbedaan persepsi juga tampak antar mahasiswa dan dosen, maupun antara kelompok usia muda dan usia dewasa, Dalam aspek kognitif dan afektif dosen lebih baik dari mahasiswa. Sementara dalam aspek konatif (pengalaman praktis) mahasiswa memiliki persepsi lebih baik dari dosen. Untuk kelompok usia, usia muda umumnya memiliki persepsi lebih baik dari kelompok usia deawasa dalam ketiga aspek, kognitif, afektif maupun konatif.

Analisis Kuantitatif

Apakah perbedaan status, lokasi kampus, fakultas, usia, dan gender benar berdampak dalam perbedaan persepsi penggunaan media *cyberspace* terhadap perkuliahan di IAI-N Laa Roiba? Untuk menjawabnya diperlukan analisis statistik. Pertama-tama dilakukan uji reabilitas dan validitas untuk memastikan kelayakan model analisis penelitian. Yang berikutnya, adalah uji beda untuk memastikan signifikansi atau kebermaknaan variasi perbedaan persepsi antar kelompok sampel.

Uji Reabilitas

Dalam bukunya (V. Wiratna Sujarweni. 2014. SPSS untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Hal 193) menjelaskan bahwa uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir atau item pertanyaan dalam angket (kuisiner) penelitian. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Cornbach Alpha $>0,60$ maka kuisiner atau angket dinyatakan reliable atau konsisten.
2. Sementara jika nilai Cornbach Alpha $<0,60$ maka kuisiner atau angket dinyatakan tidak reliable atau tidak konsisten.

Hasil olah statistic menggunakan SPSS 25 diperoleh hasil uji reabilitas sebagai berikut:

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	92	98.9
	Excluded ^a	1	1.1
	Total	93	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.767	.864	13

Karena nilai Cronbach's Alpha $0.767 > 0.6$, maka sebagaimana dasar pengambilan keutusan dalam uji reliabilitas diatas, dapat disimpulkan bahwa ke -13 atau semua item perntanyaan angket untuk variabel Penelitian Persepsi terhadap Media Cyberspace, artinya data penelitian memenuhi syarat reabilitas yang baik dan konsisten, yakni ada pada level 76.7%.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Gender	183.660973084886170	732.290	.231	.	.770
Usia	183.258799171842670	738.355	.019	.	.773
FAKULTAS	183.943581780538320	733.862	.227	.	.771
STATUS	183.910973084886170	734.331	.192	.	.771
KAMPUS	183.302277432712230	741.747	-.148	.	.774
TS KOG	155.921842650103540	539.406	.852	.	.697

RS KOG	180.140786749 482430	705.765	.793	.	.759
TS AFEKTIF	156.041407867 494850	535.674	.894	.	.692
RS AFEKT	180.115942028 985530	707.389	.921	.	.759
TS KONATIF	157.508799171 842670	536.891	.825	.	.698
RS KONATIF	180.325569358 178100	707.261	.871	.	.759
TS	101.215320910 973100	222.686	.998	.	.773
RS	180.194099378 882020	706.696	.978	.	.759

Jika analisis dilanjutkan ke tingkat masing-masing variabel, juga menunjukkan angka Alpha Cronbach yang umumnya di atas 0.60. Artinya data penelitian sudah reliabel sehingga dapat diteruskan ke analisis lanjut, uji beda..

Uji Validitas

Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan angka r hitung dan r table. Jika r hitung lebih besar dari r table maka item dikatakan valid dan sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r table maka item dikatakan tidak valid. R hitung dicari dengan menggunakan program SPSS, sedangkan r table dicari dengan melihat table r dengan ketentuan minimal adalah 0,3 (lihat buku Sugiyono, 2011).

Selanjutnya, data rekapitulasi penelitian diuji validitasnya. Hasil olah statistic menggunakan SPSS 25 diperoleh hasil sebagai berikut:

Correlations

		TS KOG	RS KOG	TS AFEKTIF	RS AFEKT	TS KONATIF	RS KONATIF	TS	RS
TS KOG	Pearson Correlation	1	.853**	.796**	.796**	.626**	.626**	.896**	.864**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	1861.076	270.522	1452.348	207.478	1211.228	173.033	4524.652	217.011
	Covariance	20.451	2.973	15.960	2.280	13.310	1.901	49.721	2.385
	N	92	92	92	92	92	92	92	92
RS KOG	Pearson Correlation	.853**	1	.656**	.656**	.637**	.637**	.796**	.881**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	270.522	54.027	203.957	29.137	210.137	30.020	684.615	37.728
	Covariance	2.973	.594	2.241	.320	2.309	.330	7.523	.415
	N	92	92	92	92	92	92	92	92

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

TS AFEKTIF	Pearson Correlation	.796**	.656**	1	1.000**	.715**	.715**	.929**	.884**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	1452.348	203.957	1787.304	255.329	1356.043	193.720	4595.696	217.669
	Covariance	15.960	2.241	19.641	2.806	14.902	2.129	50.502	2.392
	N	92	92	92	92	92	92	92	92
RS AFEKTIF	Pearson Correlation	.796**	.656**	1.000**	1	.715**	.715**	.929**	.884**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	207.478	29.137	255.329	36.476	193.720	27.674	656.528	31.096
	Covariance	2.280	.320	2.806	.401	2.129	.304	7.215	.342
	N	92	92	92	92	92	92	92	92
TS KONATIF	Pearson Correlation	.626**	.637**	.715**	.715**	1	1.000**	.872**	.882**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	1211.228	210.137	1356.043	193.720	2011.685	287.384	4578.957	230.414
	Covariance	13.310	2.309	14.902	2.129	22.106	3.158	50.318	2.532
	N	92	92	92	92	92	92	92	92
RS KONATIF	Pearson Correlation	.626**	.637**	.715**	.715**	1.000**	1	.872**	.882**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	173.033	30.020	193.720	27.674	287.384	41.055	654.137	32.916
	Covariance	1.901	.330	2.129	.304	3.158	.451	7.188	.362
	N	92	92	92	92	92	92	92	92
TS	Pearson Correlation	.896**	.796**	.929**	.929**	.872**	.872**	1	.976**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	Sum of Squares and Cross-products	4524.652	684.615	4595.696	656.528	4578.957	654.137	13699.304	665.093
	Covariance	49.721	7.523	50.502	7.215	50.318	7.188	150.542	7.309
	N	92	92	92	92	92	92	92	92
RS	Pearson Correlation	.864**	.881**	.884**	.884**	.882**	.882**	.976**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	217.011	37.728	217.669	31.096	230.414	32.916	665.093	33.913
	Covariance	2.385	.415	2.392	.342	2.532	.362	7.309	.373
	N	92	92	92	92	92	92	92	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tampilan output SPSS tampak bahwa korelasi antar masing-masing indikator variabel menunjukkan hasil yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa data penelitian sudah valid karena masing-masing indikator pertanyaan persepsi juga valid. Dengan demikian, data rekap penelitian sudah siap untuk diuji lebih lanjut melalui berbagai uji statistik, dalam hal ini uji beda mean antar variabel.

Uji Beda

Uji Beda Antar Gender

Group Statistics

	Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TS KOG	0	49	27.22	4.312	.616
	1	43	29.33	4.545	.693
RS KOG	0	49	3.8892128279 88339	.6160172 8963116 9	.08800246994 7310
	1	43	4.0996677740 86378	.9102242 2921224 5	.13880789363 6964
TS AFEKTIF	0	49	27.35	4.304	.615
	1	43	28.93	4.474	.682
RS AFEKTIF	0	49	3.9067055393 58601	.6148329 6526537 2	.08783328075 2196
	1	43	4.1328903654 48506	.6391771 8368618 6	.09747360670 1364
TS KONATIF	0	49	25.67	4.525	.646
	1	43	27.70	4.718	.720

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

RS KONATIF	0	49	3.6676384839 65012	.6464106 5162089 2	.09234437880 2985
	1	43	3.9568106312 29236	.6740611 8978997 7	.10279336775 9666
TS	0	49	80.24	11.508	1.644
	1	43	85.95	12.532	1.911
RS	0	49	3.8211856171 03985	.5480097 4781166 8	.07828710683 0238
	1	43	4.0631229235 88040	.6575109 0043837 9	.10026947229 4956

		Levene's Test for Equality of Variances		t	df	Sig. (2-tailed)
		F	Sig.			
TS KOG	Equal variances assumed	.030	.862	-2.274	90	.025
	Equal variances not assumed			-2.266	87.042	.026
RS KOG	Equal variances assumed	.563	.455	-1.312	90	.193
	Equal variances not assumed			-1.281	72.324	.204
TS AFEKTIF	Equal variances assumed	.823	.367	-1.728	90	.087
	Equal variances not assumed			-1.724	87.449	.088
RS AFEKT	Equal variances assumed	.823	.367	-1.728	90	.087
	Equal variances not assumed			-1.724	87.449	.088
TS KONATIF	Equal variances assumed	.010	.920	-2.098	90	.039
	Equal variances not assumed			-2.093	87.360	.039
RS KONATIF	Equal variances assumed	.010	.920	-2.098	90	.039
	Equal variances not assumed			-2.093	87.360	.039
TS	Equal variances assumed	.002	.967	-2.277	90	.025

	Equal variances not assumed			-2.264	85.969	.026
RS	Equal variances assumed	.107	.745	-1.925	90	.057
	Equal variances not assumed			-1.902	82.114	.061

Dari hasil uji beda seperti pada Tabel di atas, diperoleh informasi bahwa perbedaan gender signifikan berpengaruh dalam indikator total skor persepsi, total skor aspek kognitif, serta total skor dan skor rata-rata aspek konatif. Indikator total skor dan skor rata-rata aspek afektif signifikan jika standar error dinaikkan ke 10%.

Uji beda lokasi kampus

Group Statistics

	KAMPUS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TS KOG	0	16	29.88	3.575	.894
	1	76	27.86	4.641	.532
RS KOG	0	16	4.026785714285714	1.184042137051264	.296010534262816
	1	76	3.979323308270677	.662998321323706	.076051123220714
TS AFEKTIF	0	16	29.63	3.845	.961
	1	76	27.76	4.501	.516
RS AFEKT	0	16	4.232142857142857	.549272865042602	.137318216260651
	1	76	3.966165413533834	.643065964413035	.073764725076498
TS KONATIF	0	16	27.13	5.702	1.426
	1	76	26.51	4.500	.516
RS KONATIF	0	16	3.875000000000000	.814619814500526	.203654953625131

	1	76	3.7875939849 62407	.64290726621 6375	.07374652114 4873
TS	0	16	86.63	11.442	2.860
	1	76	82.13	12.366	1.418
RS	0	16	4.0446428571 42858	.71512516809 7770	.17878129202 4442
	1	76	3.9110275689 22306	.58885297140 7797	.06754606828 8690

		Levene's Test for Equality of Variances				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
TS KOG	Equal variances assumed	.209	.648	1.639	90	.105
	Equal variances not assumed			1.941	26.853	.063
RS KOG	Equal variances assumed	1.956	.165	.223	90	.824
	Equal variances not assumed			.155	17.031	.878
TS AFEKTIF	Equal variances assumed	.251	.618	1.539	90	.127
	Equal variances not assumed			1.706	24.498	.101
RS AFEKT	Equal variances assumed	.251	.618	1.539	90	.127
	Equal variances not assumed			1.706	24.498	.101
TS KONATIF	Equal variances assumed	2.486	.118	.471	90	.639
	Equal variances not assumed			.404	19.126	.691
RS KONATIF	Equal variances assumed	2.486	.118	.471	90	.639
	Equal variances not assumed			.404	19.126	.691
TS	Equal variances assumed	.004	.952	1.337	90	.185

	Equal variances not assumed			1.407	23.006	.173
RS	Equal variances assumed	.785	.378	.794	90	.429
	Equal variances not assumed			.699	19.508	.493

Dari hasil uji beda lokasi kampus diperoleh fakta bahwa pada standar error 5%, perbedaan lokasi kampus tidak berpengaruh nyata terhadap perbedaan persepsi penggunaan media cyberspace dalam mendukung pembelajaran di IAI-N Laa Roiba. Jika standar error dinaikkan ke 10%, perbedaan lokasi berdampak signifikan dalam persepsi aspek kognitif dan afektif, tetapi tidak signifikan dalam aspek konatif.

Uji beda fakultas

Group Statistics

	FAKULTAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TS KOG	0	75	27.87	4.446	.513
	1	17	29.71	4.687	1.137
RS KOG	0	75	3.9295238095 23809	.78400070541 1467	.09052860366 2833
	1	17	4.2436974789 91597	.66961134379 6307	.16240460579 9056
TS AFEKTIF	0	75	27.60	4.300	.496
	1	17	30.24	4.493	1.090
RS AFEKT	0	75	3.9428571428 57142	.61422734750 0981	.07092486488 4664
	1	17	4.3193277310 92436	.64192275698 1221	.15568913708 9487
TS KONATIF	0	75	26.12	4.442	.513
	1	17	28.82	5.306	1.287
RS KONATIF	0	75	3.7314285714 28572	.63452776347 8859	.07326895501 0562

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

	1	17	4.1176470588 23529	.75801044315 5484	.18384453661 4783
TS	0	75	81.59	11.707	1.352
	1	17	88.76	13.330	3.233
RS	0	75	3.8679365079 36508	.58909693469 2220	.06802305476 4667
	1	17	4.2268907563 02521	.63476597089 1468	.15395336150 1957

		Levene's Test for Equality of Variances				
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2- tailed)
TS KOG	Equal variances assumed	1.377	.244	-1.525	90	.131
	Equal variances not assumed			-1.474	22.984	.154
RS KOG	Equal variances assumed	.189	.665	-1.529	90	.130
	Equal variances not assumed			-1.690	26.926	.103
TS AFEKTIF	Equal variances assumed	.580	.448	-2.263	90	.026
	Equal variances not assumed			-2.201	23.115	.038
RS AFEKT	Equal variances assumed	.580	.448	-2.263	90	.026
	Equal variances not assumed			-2.201	23.115	.038
TS KONATIF	Equal variances assumed	2.153	.146	-2.185	90	.032
	Equal variances not assumed			-1.952	21.370	.064
RS KONATIF	Equal variances assumed	2.153	.146	-2.185	90	.032

	Equal variances not assumed			-1.952	21.370	.064
TS	Equal variances assumed	2.345	.129	-2.225	90	.029
	Equal variances not assumed			-2.048	21.939	.053
RS	Equal variances assumed	1.527	.220	-2.237	90	.028
	Equal variances not assumed			-2.133	22.670	.044

Hasil uji beda fakultas menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi komunitas fakultas Syariah berbeda signifikan dengan persepsi civitas fakultas tarbiyah. Perbedaan fakultas tampak nyata signifikan dalam aspek afektif dan konatif, tetapi tidak signifikan dalam aspek kognitif.

Uji beda status mahasiswa-dosen

		Group Statistics			
	STATUS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TS KOG	0	72	27.88	3.623	.427
	1	20	29.40	6.855	1.533
RS KOG	0	72	3.98214285714 2857	.517549169506 766	.060993754559 283
	1	20	4.00714285714 2857	1.35722200006 6714	.303484065270 740
TS AFEKTIF	0	72	27.72	3.651	.430
	1	20	29.40	6.476	1.448
RS AFEKT	0	72	3.96031746031 7460	.521579301949 407	.061468710222 495
	1	20	4.20000000000 0000	.925123732543 693	.206863955356 603
TS KONATIF	0	72	26.03	4.084	.481
	1	20	28.75	6.121	1.369
RS KONATIF	0	72	3.71825396825 3968	.583362418689 339	.068749920357 436
	1	20	4.10714285714 2857	.874357213647 219	.195512216633 249
TS	0	72	81.63	9.771	1.152
	1	20	87.55	18.312	4.095
RS	0	72	3.88690476190 4762	.465297097872 004	.054835788861 952
	1	20	4.10476190476 1904	.967869049857 858	.216422098880 030

		Levene's Test for Equality of Variances		t	df	Sig. (2-tailed)
		F	Sig.			
TS KOG	Equal variances assumed	7.889	.006	-1.340	90	.184
	Equal variances not assumed			-.958	22.027	.348
RS KOG	Equal variances assumed	18.595	.000	-.128	90	.899
	Equal variances not assumed			-.081	20.557	.936
TS AFEKTIF	Equal variances assumed	2.609	.110	-1.508	90	.135
	Equal variances not assumed			-1.111	22.457	.278
RS AFEKT	Equal variances assumed	2.609	.110	-1.508	90	.135
	Equal variances not assumed			-1.111	22.457	.278
TS KONATIF	Equal variances assumed	4.351	.040	-2.347	90	.021
	Equal variances not assumed			-1.876	23.891	.073
RS KONATIF	Equal variances assumed	4.351	.040	-2.347	90	.021
	Equal variances not assumed			-1.876	23.891	.073
TS	Equal variances assumed	7.767	.006	-1.939	90	.056
	Equal variances not assumed			-1.393	22.087	.177
RS	Equal variances assumed	12.285	.001	-1.420	90	.159
	Equal variances not assumed			-.976	21.494	.340

Dari uji beda status mahasiswa-dosen diperoleh informasi bahwa perbedaan status hanya beda dalam total skor persepsi. Antara mahasiswa dan dosen hanya signifikan berbeda dalam aspek konatif, tapi tidak signifikan dalam persepsi aspek kognitif dan afektifnya.

Group Statistics

	Usia	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TS KOG	0	12	26.92	7.740	2.234
	1	80	28.40	3.863	.432
RS KOG	0	12	3.845238095238095	1.105658130278673	.319176009574045
	1	80	4.008928571428571	.714229202104425	.079853252371047
TS AFEKTIF	0	12	28.08	7.786	2.248
	1	80	28.09	3.766	.421
RS AFEKT	0	12	4.011904761904762	1.112349855759381	.321107744327860
	1	80	4.012500000000000	.537987941848874	.060148880452464
TS KONATIF	0	12	27.00	5.970	1.723
	1	80	26.56	4.525	.506
RS KONATIF	0	12	3.857142857142857	.852802865422442	.246182981958665
	1	80	3.794642857142858	.646451175011684	.072275438573037
TS	0	12	82.00	20.644	5.959
	1	80	83.05	10.673	1.193

RS	0	12	3.90476190476 1905	.983055787167 949	.283783761674 917
	1	80	3.9386904761 90476	.54273941756 1778	.06068011158 6839

		Levene's Test for Equality of Variances				
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
TS KOG	Equal variances assumed	7.889	.006	-1.340	90	.184
	Equal variances not assumed			-.958	22.027	.348
RS KOG	Equal variances assumed	18.595	.000	-.128	90	.899
	Equal variances not assumed			-.081	20.557	.936
TS AFEKTIF	Equal variances assumed	2.609	.110	-1.508	90	.135
	Equal variances not assumed			-1.111	22.457	.278
RS AFEKTIF	Equal variances assumed	2.609	.110	-1.508	90	.135
	Equal variances not assumed			-1.111	22.457	.278
TS KONATIF	Equal variances assumed	4.351	.040	-2.347	90	.021
	Equal variances not assumed			-1.876	23.891	.073
RS KONATIF	Equal variances assumed	4.351	.040	-2.347	90	.021
	Equal variances not assumed			-1.876	23.891	.073
TS	Equal variances assumed	7.767	.006	-1.939	90	.056
	Equal variances not assumed			-1.393	22.087	.177
RS	Equal variances assumed	12.285	.001	-1.420	90	.159
	Equal variances not assumed			-.976	21.494	.340

Perbedaan usia secara keseluruhan tidak berdampak pada perubahan persepsi sampel penelitian. Secara parsial, perbedaan usia hanya berdampak signifikan pada aspek konatif, bukan pada aspek kognitif dan afektif.

E. KESIMPULAN & SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis statistik terhadap data penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan media *cyberspace* untuk mendukung proses perkuliaan di IAI-N Laa Roiba berpotensi baik untuk diterapkan secara massif. Civitas akademika IAI-N laa Rooiba umumnya memiliki persepsi baik terhadap penerapan *Google Classroom* sebagai model *e-Learning*.
2. Perbedaan lokasi kampus tidak berpengaruh nyata terhadap perbedaan persepsi penggunaan media *cyberspace* dalam pembelajaran di IAI-N Laa Roiba. Namun begitu, ada potensi (standar eror 10%) perbedaan lokasi berdampak pada persepsi aspek kognitif dan afektif.
3. Perbedaan fakultas berdampak nyata dalam persepsi penerapan *Google Classroom* dalam pembelajaran. Persepsi civitas akademika fakultas syriah relatif lebih baik dari fakultas tarbiyah. Terlebih dalam dalam aspek afektif dan aspek konatif, tetapi tidak signifikan berbeda dalam aspek kognitif.
4. Perbedaan usia secara keseluruhan tidak berdampak pada perubahan persepsi sampel penelitian. Tetapi, secara parsial, perbedaan usia hanya berdampak signifikan pada aspek konatif, bukan pada aspek kognitif dan afektif.
5. Perbedaan status mahasiswa-dosen hanya berbeda signifikan dalam aspek konatif dan total skor persepsi. Sementara dalam aspek kognitif dan afektif, antara mahasiswa dan dosen tidak berbeda signifikan.
6. Perbedaan gender berkorelasi dengan perbedaan persepsi penerapan *Google Classroom* di IAI-N Laa Roiba. Terutama dalam aspek kognitif dan aspek konatif. Aspek afektif signifikan jika standar error dinaikkan ke 10%..

SARAN

1. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penerapan *Google Classroom* sebagai satu model *e-Learning* diperlukan upaya sosialisasi dan pelatihan bimtek ke semua civitas akademika di semua fakultas dan program studi di IAI-N Laa Roiba.
2. *Google Classroom* dapat dipertimbangkan menjadi model *e-Learning* yang murah, praktis dan efisien, termasuk untuk mengatasi kendala perbedaan lokasi dan perbedaan kompetensi SDM yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. (1977). *The Definition of Educational Technology: AECT Task Force on Definition and Terminology*. Washington D.C.: Association for Educational Communication and Technology.
- Al-Mobaideen, H., Allahawiah, S., & Alkhaldeh, A. (2012). Factors Influencing the Effectiveness of E-Learning Systems in the Educational Process ("Electronic Learning System") (Eduwave): Jordan Case Study. *European Scientific Journal*, 8(28), 210–230.
- Chang, Y. C., Kao, W. Y., Chu, C. P., & Chiu, C. H. (2009). A learning style classification mechanism for e-learning. *Computers and Education*, 53(2), 273–285. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.02.008>

- Du, S., Liu, Z., Liu, S., Yin, H., Xu, G., Zhang, H., & Wang, A. (2013). Web-Based Distance Learning For Nurse Education: A Systematic Review. *International Nursing Review*, 60(2), 167–177.
- Helianak, A. S., & Surjono, H. D. (2014). Pengembangan e-Learning Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Di SMA Negeri 3 Kupang. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–14.
- Jabeen, S. S., & Thomas, A. J. (2015). Effectiveness of Online Language Learning. *Proceedings of the World Congress on Engineering and Computer Science*, 1.
- Januarisman, E., & Ghufron, A. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas VII. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(2), 167–182. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp>
- Klement, M., & Dostál, J. (2014). Students and e-learning: A Longitudinal Research Study into University Students' Opinions on e-learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 128(June 2015), 175–180. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.139>
- Lee, K.-H., & Lew, K.-H. (2012). The effectiveness of web-based instruction for creativity education in university student. *Communications in Computer and Information Science*. Springer, Berlin, Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-642-35270-6_27
- Mendikbud. (2012). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 24 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Mu'arif, H. A., & Surjono, H. D. (2016). Pengembangan E-Learning Berbasis Pendekatan Ilmiah Pada Mata Pelajaran IPA Di SMP Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(2), 195–206. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp>
- Munyoro, G. (2014). The Effectiveness of E-Learning in Higher Education : A Case Study of University of Dundee , Scotland , United Kingdom. *ADRRI Journal of Arts and Social Sciences*, 1(1), 1–11. Retrieved from www.adrri.org
- Nguyen, T. (2015). The Effectiveness of Online Learning : Beyond No Significant Difference and Future Horizons. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 309–319.
- Permendiknas. (2007). *Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta, Indonesia.
- Purmadi, A., & Surjono, H. D. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Untuk Mata Pelajaran Fisika. *Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(2), 151–165. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp>.
- Suparman, Agus. 2018. *Sejarah E-Learning di Indonesia*. Samarinda: Badan Diklat LHK Samarinda.
- Supriyono, K., & Sugirin. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Membaca Bahasa Inggris SMP Berbasis Web. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49–64. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp>